

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia atau BEI (Dwi, 2021). Investor dituntut untuk mengetahui peristiwa-peristiwa penting baik ekonomi maupun non ekonomi yang meliputi peristiwa politik, sosial budaya, dan yang dapat mengganggu stabilitas nasional seperti penyebaran virus Covid-19 yang terjadi di negara-negara diseluruh dunia dan Indonesia sebagai salah satu negara terdampak virus Covid-19 yang juga mengalami penurunan di berbagai sektor financial dan investasi (Nabila, 2020: 02).

Pada tahun 2019 pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali berhasil mencatatkan sejumlah pencapaian yang membanggakan. Berkembangnya potensi pasar produk saham mendorong meningkatnya kebutuhan ragam indeks di bursa untuk dijadikan *benchmark*. Emiten selama ini lebih banyak menggunakan IHSG, tapi secara performa *return* susah ditandingi. Sehingga ada keinginan satu indeks dengan jumlah konsistensi yang tidak terlalu banyak untuk bisa menandingi, maka dibuatlah IDX80. Manajemen BEI telah memulai perhitungan Indeks IDX80 sejak 30 Januari 2018, yakni dengan mengukur performa harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan

yang baik. Indeks IDX80 akan mulai aktif digunakan per Februari 2019, yang berisi 80 saham emiten terpilih untuk periode perdagangan Februari-Juli 2019 (Kencana, 2019).

Semenjak pandemi, Index Harga Saham Gabungan (IHSG) belum mampu berada pada posisi semula, yakni pada kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Penurunan paling tajam terjadi di bulan April, dimana indeks berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937. Pada Mei 2020, indeks mulai *recovery* dan menapaki level 4.605. Diikuti dengan pergerakan pada bulan Juni yang menyentuh level 4.940. Pada Juli kenaikan indeks tidak terlalu signifikan, demikian juga dengan awal Agustus 2020. Namun pada akhir Agustus sampai dengan awal September 2020 index menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan, bahkan menyentuh level 5.300 (Kompas, 2020). Maka IDX80 dapat mewakili 80%-90% bursa dari segi nilai transaksi, volume transaksi, dan sebagainya. Untuk itu, IDX80 dipilih karena memiliki pilihan saham yang lebih banyak dari indeks-indeks dengan kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi, sehingga dianggap dapat merepresentasikan kondisi pasar (Kinesti, 2021).

Pasar Modal dan Industri Keuangan Non Bank di Indonesia mengalami perkembangan yang memuaskan. Per 30 September 2021, jumlah investor pasar modal Indonesia juga tercatat sebanyak 6.431.444 investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Januari 2021 telah melakukan evaluasi mayor guna menetapkan daftar saham dan menyesuaikan bobot atas saham-saham yang digunakan untuk penghitungan IDX80 (Rahmawati, 2021).

Tinggi rendahnya *return* saham dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya antara lain dipengaruhi oleh likuiditas saham (Manik, 2017), ukuran

perusahaan (Nurdin, 2020), *free cash flow* (Montoliang dan Tjun, 2018), manajemen laba (Haqiyah, 2018) dan kebijakan dividen (Astarina, dkk. 2019).

Secara umum rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Ukuran likuiditas yang masih sering digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Kasmir (2016:128). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan *current ratio* sebagai alat ukurnya hal ini dikarenakan *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo. Artinya seorang investor dapat melihat harta yang dimiliki suatu perusahaan dalam rasio ini. Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan, pada akhirnya akan meningkatkan harga saham maka *return* saham juga akan meningkat. Dalam penelitian Manik (2017) menyatakan bahwa likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian dari Rahayu (2020) menyatakan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Menurut Hery (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan juga merupakan cerminan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun

semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak serta semakin besar *return* saham perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melihat besar total asset perusahaan tersebut. Dalam penelitian Nurdin dan Rini (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian dari Kusmiati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Menurut Montoliang dan Tjun (2018) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *Net Present Value (NPV)* positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. *Free cash flow* memiliki keterkaitan yang erat dengan *return* saham karena berkaitan dengan operasional perusahaan, seperti proses produksi dan penjualan produk dan jasa perusahaan. Proses produksi dan penjualan perusahaan yang maksimal akan mengoptimalkan laba bersih perusahaan. Apabila laba bersih yang dihasilkan perusahaan optimal maka dapat dikatakan perusahaan tersebut akan mampu membayarkan *return* saham kepada para investor atau pemilik saham. Dalam penelitian Ratnani (2018) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Aisah dan Kastawan (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Menurut Santana (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan dalam setiap perusahaan sehingga membuat para manajemen perusahaan ikut campur tangan dalam proses manajemen laba yang dilaporkan perusahaan dengan berbagai motif tertentu, diantaranya adalah untuk menyajikan kondisi keuangan yang baik oleh manajemen perusahaan. Proses manajemen laba tersebut dilakukan manajer perusahaan dengan tujuan agar investor terpengaruh dan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini dapat mempengaruhi *return* perusahaan. Dalam penelitian Haqiyah (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Istiqomah dan Desi (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Menurut Astarina, dkk (2019) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern (*internal financing*). Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Hal itu dapat dilihat dari pembagian dividen. Ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividen,

harga saham akan turun jika ada pengumuman penurunan dividen. Dalam penelitian Astarina, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan judul penelitian, jumlah indikator, sampel dan tahun yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019-2021 dengan alasan karena pada tahun tersebut Perusahaan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedang mengalami naik turun karena baru terbentuk dan ditambah dengan adanya masa pandemi, sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana progress *return* saham tiap tahunnya dan mempermudah dalam melakukan pengambilan sampel dan pengolahan data. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas yang sama. Penelitian ini dilakukan juga dikarenakan *inconclusive* hasil penelitian sehingga diharapkan hasil penelitian ini lebih memperjelas dan mempertegas hasil penelitian yang ada terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti mengambil judul "Pengaruh Likuiditas Saham, Ukuran Perusahaan, *Free Cash Flow*, Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas saham berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas saham terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada

perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.

5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi civitas akademika penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan likuiditas saham, ukuran perusahaan, *free cash flow*, manajemen laba dan kebijakan dividen terhadap *return* saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh likuiditas saham, ukuran perusahaan, *free cash flow*, manajemen laba dan kebijakan dividen terhadap *return* saham pada perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, dapat menambah wawasan penulis sehubungan dengan pengaruh likuiditas saham, ukuran perusahaan, *free cash flow*, manajemen laba dan kebijakan dividen dalam mempengaruhi *return* saham di perusahaan IDX80. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan membantu para investor dalam memprediksi *return* saham agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam menentukan *return* saham yang akan digunakan melalui likuiditas saham, ukuran perusahaan, *free cash flow*, manajemen laba dan

kebijakan dividen. Hasil dari penelitian ini dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan investasi



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Dewi dan Sujana (2019) *signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan (Pradnyana dan Noviani, 2017). Perspektif teori sinyal menekankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran akan prospek usaha di masa datang (Ayu & Suarjaya, 2017). Informasi perusahaan yang lengkap, relevan dan akurat diperlukan oleh investor di dalam menentukan keputusan. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat *asimetri* informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar atau investor dan kreditor (Sarifudin dan Sodikin, 2016). Menurut Erawati & Sulistiyono (2019) teori signal bertujuan untuk memberikan informasi antara manajemen dengan pihak-pihak terkait, salah satu diantaranya adalah investor.

Dari pengertian teori sinyal diatas, dapat diartikan bahwa untuk memperkirakan *return* saham dapat digunakan analisis fundamental yang menganalisa kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham yang baik apabila saham tersebut dapat diperkirakan memiliki prospek yang cukup baik dimasa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi lebih tinggi (Febrianty, 2021).

Teori sinyal menunjukan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, serta bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. *Asymetric information* adalah suatu keadaan dimana adanya sebuah ketidakseimbangan informasi antara pihak eksternal perusahaan dengan pihak manajemen sebagai penyedia informasi (Sidarta, 2021). Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam mengurangi ketidakpastian prospek masa depan dan informasi lain yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal positif kepada stakeholder yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan semakin tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan cara perusahaan dalam memberikan atau menyajikan sebuah informasi mengenai keuangan untuk keperluan pihak eksternal seperti investor, kreditor yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan (Wahyuni,dkk, 2021).

Hubungan antara likuiditas saham terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah pemberian informasi yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* terhadap perusahaan. Kepercayaan ini ditunjukkan dengan cara para *shareholder* melakukan investasi dengan membeli saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi frekuensi transaksi saham maka semakin tinggi likuiditas saham. Jika saham tersebut likuid akan lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi. Ketika hasil likuiditas tinggi berarti perusahaan dikatakan mampu untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut memberikan sinyal yang baik kepada investor, perusahaan menunjukkan mampu menyelesaikan masalah hutangnya (Nurhidayati, 2019).

Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Semakin besar ukuran perusahaan semakin baik dalam pengelolaan dana investasi. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor (Nurminda, 2017).

Hubungan antara *free cash flow* terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menambah

keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memberikan return yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat arus kas yang tinggi cenderung akan mempunyai *return* lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang rendah (Febrianty, 2021).

Hubungan antara manajemen laba terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor, pemegang saham, dan pihak luar lainnya. Keadaan dimana manajemen lebih menguasai informasi perusahaan dibanding pihak lain ini disebut informasi yang *asimetri* informasi. Adanya *asimetri* informasi ini semakin memperluas kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Febrianty, 2021).

Hubungan antara kebijakan dividen terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Begitu pentingnya peranan dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan terhadap dividen. Perusahaan yang melakukan pemotongan dividen memberikan signal yang buruk bagi investor yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus sehingga permintaan pasar terhadap saham perusahaan tersebut

akan turun yang artinya para investor enggan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan menaikan dividen, memberikan signal kepada para investor bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bagus. Dengan adanya efek *signaling* tersebut maka perusahaan harus menjamin dividen terhadap investor (Febrianty, 2021).

2.1.2. *Return Saham*

Return Saham adalah imbal hasil yang diperoleh investor dari ketika melakukan suatu kegiatan investasi berupa pembelian saham. *Return Saham* adalah keuntungan yang dinikmati pemodal atas investasinya, dengan adanya keuntungan tersebut seorang investor akan tertarik untuk melakukan investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang (Putra dan Widaningsih, 2016: 1051). Komponen *return* saham yaitu *capital gain* dan *capital lost*, komponen ini merupakan selisih antara harga saham pada awal periode dengan harganya di akhir periode. Jika harga saham pada akhir periode lebih tinggi dari awal maka dapat dikatakan investor memperoleh *capital gain*, jika yang terjadi sebaliknya maka investor dikatakan memperoleh *capital lost* (Putra dan Dana, 2016: 6826).

Macam-macam *return* saham menurut (Jogiyanto, 2017: 283) dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

- 2) *Return* ekspektasi (expected return) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada penelitian ini menggunakan *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi.

2.1.3. Likuiditas Saham

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena jika terjadi kegagalan dalam membayar kewajiban hal itu akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap kewajiban perusahaan (Fahmi, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut Manik (2017) tersebut antara lain:

- a) Besarnya *investasi* pada aktiva tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Pemakaian dana untuk pembelian aktiva tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak *likuid*. Apabila makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk aktiva tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan aktiva tetap yang meningkat.

- b) Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut terpenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

c) Pengendalian aktiva lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam piutang dan persediaan menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya. Maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila di sediakan lebih banyak dana jangka panjang.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun, yang diukur dengan transformasi logaritma natural dari total aset. Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor dalam langkah berinvestasi (Nursita, 2021). Menurut Andriana et al. (2016), semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar pula perusahaan tersebut

dikenal oleh masyarakat.

Menurut Badan Standarisasi dalam Hery pada 2017, mengungkapkan bahwa kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

- a. Perusahaan kecil adalah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000.
- b. Perusahaan menengah adalah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000.
- c. Perusahaan besar adalah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000.

2.1.5. Free Cash Flow

Menurut Montoliang dan Tjun (2018) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *Net Present Value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pengaruh

free cash flow akan lebih nyata untuk perusahaan besar, karena memerlukan mekanisme tersendiri untuk memantau manajer dalam membuat keputusan yang terbaik bagi para pemegang saham. Jenis aktivitas *free cash flow* :

1. Aktivitas operasi (*operating activities*)

Aktivitas operasi adalah laporan arus kas yang mengacu pada kas yang benar-benar berasal dari kegiatan bisnis perusahaan. Dengan kata lain, aktivitas operasi bisa diartikan sebagai laporan *cash flow* yang didalamnya terdiri dari semua kegiatan operasional perusahaan. Pada aktivitas ini, laporan arus kas hanya melibatkan atau memasukkan laba bersih saja. Fungsi dari adanya aktivitas operasi yaitu mempertahankan perkembangan sebuah bisnis perusahaan.

2. Aktivitas investasi (*investing activities*)

Aktivitas *cash flow* investasi bisa dibilang sebagai kas bersih perusahaan yang diperoleh dari aktivitas investasi perusahaan. Aktivitas investasi adalah laporan arus kas yang di mana didalamnya berisi tentang penjualan atau pembelian aktiva tetap. Hampir semua perusahaan yang mengalami perkembangan atau pertumbuhan pasti melakukan kegiatan investasi.

3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*)

Aktivitas pendanaan adalah laporan atau aktivitas *cash flow* yang dihasilkan dari penambahan modal perusahaan. Pada dasarnya, aktivitas pendanaan ini mengacu pada arus kas yang bergerak antara perusahaan dengan pemilik, investor, dan krediturnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas pendanaan merupakan arus kas bersih yang digunakan untuk membiayai sebuah perusahaan seperti *ekuitas*, dividen, dan pembayaran hutang.

2.1.6. Manajemen Laba

Rina dan Anna (2019) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi atau aksi nyata yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh pemilik lebih sedikit dari pada manajemen. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang saham atau investor menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak dan valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu.

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Pihak manajemen memiliki wewenang untuk memilih opsi dan aturan-aturan yang diterapkan dalam perlakuan akuntansi. Melalui wewenang tersebut memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam mengelola

laba perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh insentif dari hasil kinerjanya yang diukur dari besarnya laba yang dicapai (Suripto, 2021).

2.1.7. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Fitri (2017) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Indikator kebijakan dividen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan kinerja keuangan yang lebih sering digunakan para investor untuk mengetahui hasil dari investasinya dan penggunaannya yang lebih sederhana. Terdapat beberapa jenis dividen, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dividen saham adalah pembayaran dividen (*stock dividend*) dalam bentuk saham, bukan kas.
- 2) Pemecahan saham (*stock split*) adalah tindakan perusahaan untuk menambah jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 3) Pembelian kembali saham (*stock repurchase*) adalah tindakan perusahaan untuk membeli kembali sahamnya yang beredar, sehingga menurunkan jumlah lembar saham beredar, meningkatkan EPS dan seringkali menaikkan harga saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Aisah dan Kastawan (2016) meneliti pengaruh *return on equity*, *earning per share*, *firm size* dan *operating cash flow* terhadap *return* saham pada Perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2011-2015. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pengaruh *return on equity*, *earning per share*, *firm size* dan *operating cash flow* terhadap *return* saham pada Perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Indeks Kompas 100. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 22 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Aisah dan Kastawan (2016) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu *firm size* dan *operating cash flow*. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Aisah dan Kastawan adalah pada Perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2011-2015, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Sari (2016) meneliti pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Tujuan dari penelitian adalah melihat pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen

terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah 126 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 28 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Sari (2016) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Sari adalah pada Perusahaan Manufaktur periode 2010-2014, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Manik (2017) meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran likuiditas, profitabilitas dan *return* saham dan mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh Perusahaan Pertambangan Batubara. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 8 perusahaan yang ditentukan dengan metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Manik (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu likuiditas. Perbedaan terdapat penggunaan variabel intervening yaitu profitabilitas dan perbedaan lainnya terdapat pada sektor dan periode penelitian yang digunakan oleh Manik adalah Perusahaan Pertambangan Batubara periode 2012-2015, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Istiqomah dan Desi (2017) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap imbal hasil saham (*stock return*), dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2014. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap imbal hasil saham (*stock return*), dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 275 untuk model penelitian 1 dan 2, dan 209 untuk model penelitian 3 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *return* saham serta kualitas audit dan efektivitas komite audit dapat memoderasi hubungan negatif antara manajemen laba dan *return* saham

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Istiqomah dan Desi (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada

variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu manajemen laba. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Desi adalah pada Perusahaan Manufaktur periode 2012-2014, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Fitri (2017) meneliti pengaruh kebijakan dividen, *leverage perusahaan* dan profitabilitas terhadap *return* saham studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), *leverage* perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas yang ditunjukkan oleh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Sampel penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sampel dengan jumlah sampel 33 selama tiga periode tahun 2013-2015 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *leverage perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan Fitri (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return*

saham, variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Fitri adalah pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2015, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Kusmiati dan Mu'minatus (2018) meneliti pengaruh variabel ekonomi makro, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Populasi dalam penelitian ini seluruh Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan 28 perusahaan. Yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi makro berpengaruh negatif terhadap *return* saham, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan Kusmiati dan Mu'minatus (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu ukuran perusahaan. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan Kusmiati dan Mu'minatus adalah Perusahaan Sektor Perbankan periode 2014-2016, sedangkan yang digunakan penulis adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Ratnani (2018) meneliti pengaruh risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pengaruh risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur, yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu, Industri Dasar Kimia, Aneka Industri, dan Industri Makanan dan Minuman, dengan jumlah keseluruhan 172 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 85 perusahaan, selama 3 tahun periode penelitian, sehingga menghasilkan data panel sebanyak 255 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel *Common Effect Model* dengan aplikasi *software* Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *price book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Ratnani (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu *free cash flow*. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan Ratnani adalah Perusahaan Manufaktur periode 2016-2018, sedangkan yang digunakan penulis adalah Perusahaan IDX80

periode 2019-2021.

Adiwibowo (2018) meneliti pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur dengan 162 Perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan 56 Perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *return* saham, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham dan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *return* saham

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan Adiwibowo (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu manajemen laba. Perbedaan terdapat sektor dan periode penelitian yang dilakukan Adiwibowo adalah Perusahaan Manufaktur periode 2010-2012 sedangkan yang digunakan oleh penulis adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Haqiyah (2018) meneliti pengaruh manajemen laba, *earnings per share* dan

net profit margin terhadap *return* saham studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, *Earnings Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham baik secara parsial maupun simultan terhadap *return* saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur. Sampel penelitian ini menggunakan 21 Perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *return* saham, *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan Haqiyah (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu manajemen laba. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan Haqiyah adalah Perusahaan Manufaktur periode 2013-2017 sedangkan yang digunakan penulis adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Liem, dkk (2019) meneliti pengaruh likuiditas saham, diversifikasi usaha dan *free cash flow* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas saham, diversifikasi usaha dan *free cash flow* terhadap *return* saham. Populasi dalam

penelitian yaitu 18 Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 14 Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif terhadap *return* saham, diversifikasi usaha tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Liem, dkk (2019) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas seperti likuiditas saham dan *free cash flow*. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan Liem, dkk adalah Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* periode 2012-2016 sedangkan yang digunakan penulis adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Astarina, dkk (2019) meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Industri Manufaktur. Sampel penelitian ini menggunakan 18 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan Astarina, dkk (2019) dengan

penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan Astarina, dkk adalah Perusahaan Industri Manufaktur periode 2013-2017 sedangkan yang digunakan penulis adalah Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Rahayu (2020) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan DER terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Tujuan dari penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan DER terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Populasi dalam penelitian adalah seluruh Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 72 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 12 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif terhadap *return* saham, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Rahayu (2020) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu likuiditas. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Rahayu adalah pada Perusahaan Pertanian periode 2014-2019, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Nurdin dan Rini (2020) meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018. Tujuan dari penelitian adalah meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 61 perusahaan dalam periode 3 tahun dan total sampel sebanyak 183 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu Uji Statistik Deskriptif. Hasil peneltian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Nurdin dan Rini (2020) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan. Perbedaan terdapat pada sektor dan tahun penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dan Rini adalah pada Perusahaan Manufaktur periode 2016-2018, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.

Nofitasari dan Suyatmin (2021) meneliti pengaruh risiko sistematis, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2020. Tujuan dari penelitian

adalah mengetahui pengaruh risiko sistematis, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 15 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap *return* saham, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Nofitasari dan Suyatmin (2021) dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak pada variabel terkait yaitu *return* saham, variabel bebas yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan. Perbedaan terdapat pada sektor dan periode penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari dan Suyatmin adalah pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2017-2020, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah pada Perusahaan IDX80 periode 2019-2021.